

**PENDIDIKAN DAN DERADIKALISASI AGAMA  
DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM**

<sup>1</sup>Abdul Hobir, <sup>2</sup>Tnawi, <sup>3</sup>Abdul Munib, <sup>4</sup>Abd Haris  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan, Indonesia

<sup>1</sup>[abdulhobir@uim.ac.id](mailto:abdulhobir@uim.ac.id), <sup>2</sup>[tiensatnawi@gmail.com](mailto:tiensatnawi@gmail.com), <sup>3</sup>[pon.ireng@gmail.com](mailto:pon.ireng@gmail.com),  
<sup>4</sup>[alfarobiy3112@gmail.com](mailto:alfarobiy3112@gmail.com)

**Abstrak**

Pendidikan Islam dan deradikalasasi memiliki relasi yang sangat erat karena itu, Islam merupakan agama yang memiliki pengikut yang begitu banyak, dari sekian banyak ummat itulah, maka berbagai macam perspektif yang kemudian mempunyai banyak pandangan terkait dengan islam itu sendiri. Adanya pemahaman yang radikal tidak bisa dihindari terhadap pemahaman kegamaan dan dunia keislaman, sehingga terkadang menimbulkan aksi-aksi yang di luar batas kearifan kemanusiaan, salah satu contohnya adalah aksi terorism, kegiatan teror dengan mengatasnamakan agama merupakan salah satu alasan yang paling ampuh untuk menarik simpatisan dan masyarakat untuk melakukan kegiatan aksi-aksi teror dengan dimungi imajinasi sorga dan *syuhada'* yang mereka yakini sebagai aksi mereka yang dianggap benar dan legal dalam mensyiarakan agama. Jika kita golongkan, maka ada dua jenis teror yang telah dilakukan oleh terorism, yaitu teror fisik dengan aksi *violence* dan teror non fisik atau *terror of mind*. Ada terror yang merupakan bagian dari perang tetapi ada pula yang menjadi bagian dari aksi terror masyarakat sipil. Teror yang terjadi di Indonesia dalam kurun 10 tahun terakhir setelah era reformasi adalah teror bukan dalam kondisi perang fisik dengan menggunakan senjata, sekalipun aksi yang dilakukan kadang mempergunakan senjata, sebenarnya lebih pada terror sipil (*civil terrorism*) karena terjadi di negara damai. Dan untuk memerangi radikalisme yang semakin hari semakin marak tersebut, maka deradikalasasi perlu kita galakkan dan salah satu metode yang tepat adalah di dunia Pendidikan, termasuk Pendidikan Islam yang di tuntut untuk berkiprah dalam memainkan peran deradikalasasi kepada khalayak masyarakat tersebut.

**Kata kunci:** Islam dan Deradikalasasi

**Abstract**

Islamic education and deradicalization have a very close relationship. Therefore, Islam is a religion that has so many followers, from those many ummah, there are various perspectives that then have many views related to Islam itself. The existence of a radical understanding cannot be avoided regarding the understanding of religion and the Islamic world, so that sometimes it leads to actions that are beyond the limits of human wisdom, one example is acts of terrorism, terror activities in the name of religion are one of the most powerful reasons to attract sympathizers and people to carry out activities of terror with the imagination of heaven and martyrs' which they believe are their actions which are considered true and legal in spreading religion. If we classify it, there are two types of terror that have been committed by terrorism, namely physical terror with acts of violence and terror of mind. There is terror which is part of war but there is also terror which is part of the acts of terror of civil society. The terror that occurred in Indonesia in the last 10 years after the reform era was terror not in conditions of physical war using weapons, even though the actions carried out sometimes used weapons, in fact it was more on civil terrorism because it occurred in a peaceful country. And to combat radicalism which is increasingly prevalent, we need to encourage deradicalization and one of the right methods is in the world of education, including Islamic education which is required to take part in playing the role of deradicalisation to the public.

**Keywords:** Islam and Deradicalization

## Pendahuluan

Agama Islam dan radikalisme seolah menjadi suatu term yang erat hubungannya satu dengan yang lain, hal ini dibuktikan dengan adanya sebagian kecil umat Islam yang menjadikan aksi dan kegiatan terorisme ini sebagai jalan alternative untuk mensyiarakan agama Islam.<sup>1</sup> Kegiatan aksi dan terorisme yang berbentuk fisik ataupun non fisik merupakan hilirisasi ajaran radikalasi yang kemudian dianggap sebagai metode yang paling ekstrem dalam melaksanakan aksinya dengan mengatasnamakan agama. Penamaan yang lain dari terorisme adalah peperangan ideologis yang dianggap sebagai bentuk kelanjutan dari radikalasi agama yang marak terjadi di Indonesia sejak beberapa tahun terakhir.

Ketika radikalasi ini dibiarkan begitu saja, maka akibatnya adalah tumbuh subur dan berkembangnya faham ini yang pada akhirnya dapat mengakibatkan tergerusnya nilai-nilai Nasionalisme bangsa Indonesia pada khusnya yang telah para pejuang NKRI lakukan selama perjuangan kemerdekaan. Nilai-nilai Nasionalisme ini seharusnya ditanamkan kepada para generasi bangsa menjadi tidak tersampaikan dengan baik, bahkan bisa saja terjadi pemutar balikan fakta sejarah dan kebenaran. Karena memang, sasaran tembak bagi meraka para kaum radikal adalah para generasi muda yang kemudian mereka bentuk untuk menggerus dan menggerogoti dari dalam.

Untuk melakukan semua itu, maka salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui jalur pendidikan yang kemudian kita istilahkan dengan “deradikalasi agama”. Deradikalasi melalui jalur pendidikan penting untuk dilakukan karena memang gelombang besar dan sasaran para radikal ini adalah para pemuda dan para generasi penerus bangsa yang mudah untuk dikelabuhi dan mudah untuk dibentuk.

Ada banyak sekali fakta yang menyajikan kepada kita bahwa faham radikalisme ini sudah masuk dan merambah kepada dunia pendidikan, mulai dari bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang sudah terpapar faham radikalisme ini yang kemudian melahirkan bentuk aksi-aksi nyata dengan melakukan kegiatan aksi terorisme dengan mengatas namakan agama (*Jihad* dan *syi'ar*).<sup>2</sup>

Upaya yang lain yang telah dilakukan oleh para penggiat deradikalasi adalah membuat pemahaman dan penjelasan kepada ummat dan masyarakat bahwa agama tidak ada kaitannya

<sup>1</sup> Dalam arti lain bahwa, kegiatan terorisme yang mereka (para kaum radikal) lakukan dianggap sebagai bagian dari ibadah dan *syi'ar* untuk *jihad* dalam menegakkan agama Allah swt. Walaupun dalam sisi yang lain adalah ada tunggangan kepentingan politik (Nasional dan Internasional) yang begitu besar demi untuk kekuasaan dan hegemoni social di tingkat dunia.

<sup>2</sup> Penjelasan mengenai terror yang dilakukan atasnama Agama dapat dilihat di dalam buku Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God* (California, USA: Springer, 2002), 221.

samasekali dengan kegiatan terorisme, hal ini adalah pola lama yang berusaha untuk memainkan peran dalam mainset masyarakat dengan cara memenangkan wacana publik bahwa terorisme itu jahat dan biadab.<sup>3</sup> Peperangan wacana tersebut dengan menggunakan berbagai alasan apapun, tetap dibenarkan jika sampai memusuhi umat beragama lain dengan mengatasnamakan agama kita (*insider*). Artinya bahwa para penggiat deradikalisisasi ini juga jangan keliru dan terjebak sampai menyalahkan agama lain (diluar agama kita) yang sudah ada sebelum adanya terorisme.

Tantangan yang kemudian menjadi focus para penggerak deradikalisisasi ini adalah para teroris terkesan menang dalam merebut simpatik dan hati serta pikiran masyarakat sehingga terkadang mendapat simpati dan dukungan dari sebagian public di masyarakat. Persoalan ini menjadi pekerjaan rumah bagi para penggerak deradikalisisasi agar dapat dengan mudah menangkal faham-fama radikalisme yang tidak diinginkan di negeri ini.

Maka kemudian, ada pertanyaan: 1) Apakah pemerintah dan hukum kita tidak tegas dan banyak hal dalam menangani tindak pidana radikalisme, sehingga memberikan peluang besar bagi tumbuh dan suburnya paham radikalisme? 2) Apakah karena faktor Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Tindak Pidana Terorisme yang tidak bisa diimplementasikan dan menjadi semacam tulisan di atas kertas yang tidak berguna? Atau 3) apakah karena mereka mengatasnamakan agama sehingga mereka mendapatkan dukungan dan simpatik banyak orang (terutama yang aqidah dan seagama)<sup>4</sup>?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian muncul di tengah-tengah kita, sehingga kita dituntut untuk mampu menjawab sebagai bagian dari langkah antisipasi dalam menangkal radikalisme di negeri tercinta ini. Semua itu hanya dapat dilakukan dan dicapai dengan baik, jika semua pihak dan semua lini yang ada di negeri ini memiliki satu pemahaman dan satu

---

<sup>3</sup> Metode ini sering dilakukan di media-media social yang kemudian menjadi ajang diskusi kusir tanpa unjung demi memberikan sajian variasi kepada public dengan sebanyak dalil (baik dalam perspektif insider ataupun outsider) dalam menafsikan dalil-dalil tersebut.

<sup>4</sup> Padahal dilihat dari sisi manapun, tidak ada satu ajaran agamapun yang mengajarkan kepada ummatnya untuk berbuat hal-hal yang melanggar hukum dan tatanan social masyarakat yang ada. Karena siap agama pasti mengajarkan kepada kebaikan dan petunjuk-petunjuk tatanan social kemasyarakatan yang baik sehingga tercipta regulasi lingkungan masyarakat yang damai, aman dan nyaman dalam melaksanakan rutinitas social di masyarakat. Dalam agama Islam misalnya, kita diajarkan untuk menebar kebaikan kepada seluruh ummat manusia, hal ini tertuang dalam al-Qur'an yang artinya "wahai manusia, sesungguhnya aku menciptakan kamu (manusia) terdiri dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku, melainkan supaya kamu saling mengenal satu dengan yang lainnya" (QS. Al-Hujurat. 13). Dalam hal ini jelas bahwa bersama dan berbangsa untuk saling mengenal itu adalah bersosial dengan baik, menjadi relasi satu dengan yang lain agar hidup selaras, damai dan aman, dan bukan untuk saling menghancurkan antara satu suku dengan suku yang lain dengan alasan agar satu pemahaman dan satu agama. Karena pada fitrohnya manusia itu mempunyai akal dan pola fikir yang variatif, sehingga tidak mungkin untuk menjadi satu secara utuh dalam hal kepercayaan dan pemilihan agama yang mereka anut masing-masing. Maka dari itu, atasnama Hak Asasi Manusia (HAM), variasi agama tersebut perlu untuk diakui dan dihormati, baik yang mayoritas maupun bagi yang minoritas.

persepsi bahwa deradikalasi ini perlu dan wajib untuk digalakkan. Mulai dari pemerintah selaku pemegang kekuasaan, masyarakat hingga petinggi agama (tokoh agama) memiliki keinginan yang sama-sama kuat untuk memerangi radikalisme agama.

Dari itu, maka kemudian, tidak ada lagi diskriminasi agama dan golongan serta kepercayaan, sehingga mimpi kita bersama bahwa negeri ini menjamin terhadap kemerdekaan benar-benar terjadi dan tercipta sebuah kedamuan, kebahagian dan kesejahteraan bersama dalam membina dan membangun negeri ini dengan baik.

## Pembahasan

### 1. Pengertian Islam dan deradikalasi

Islam jika ditinjau dari sisi etimologi memiliki dua makna, yaitu pengertian secara umum dan pengertian Islam secara khusus. Islam secara umum dapat diartikan sebagai lain kata dari syari'at-syari'at Allah yang diturunkan kepada semua Nabi dan Rasul untuk disampaikan kepada para ummatnya.<sup>5</sup> Versi yang lain juga menjelaskan bahwa Islam adalah salah satu agama dari kelompok agama yang diterima oleh seorang nabi yang mengajarkan monoteisme tanpa kompromi, iman terhadap wahyu, iman terhadap akhir zaman, dan tanggung jawab.<sup>6</sup>

Sedangkan secara khusus, Islam ditinjau dari sisi etimologi adalah:

1. Kata Islam diambil dari akar kata *aslama-yuslimu-islaaman* yang berarti taat, tunduk, patuh, pasrah, berserah diri kepada Allah swt.
2. Kata Islam diambil dari kata *Assalmu* yang mempunyai arti damai atau kedamaian,<sup>7</sup>
3. Kata Islam diambil dari kata *Aslama* yang berarti taat dan berserah diri,<sup>8</sup>
4. Kata Islam diambil dari akar kata *Istaslama* yang berarti Berserah diri,<sup>9</sup>
5. Kata Islam diambil dari akar kata *saliim* yang berarti bersih dan suci.<sup>10</sup>
6. Kata Islam diambil dari kata *salamun* yang berarti keselamatan.<sup>11</sup>

<sup>5</sup> <https://www.alkhoirmoslemwear.com/pengertian-islam-menurut-bahasa-arab-quran-hadits-dan-ulama/>

<sup>6</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Islam>

<sup>7</sup> Hal dapat di lihat dari (QS. Al-Anfal: 61).

Kata Salam dalam surah tersebut mempunyai arti damai atau perdamaian. Oleh karena itu, seorang muslim yang baik, hendaknya senantiasa menjaga perdamaian dimanapun mereka berada, termasuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi antara dua orang yang berselisih, maka tugas seorang Muslim hendaknya membantu menyelesaikan konflik tersebut dan mendamaikannya, sehingga muslim menjadi penegak perdamaian.

<sup>8</sup> Hal ini dapat dilihat dari (QS. Al-Jinn: 14) dan (QS. Ali Imron: 38).

Seorang Muslim hendaknya taat dan berserah diri kepada Ajaran Agama Islam secara keseluruhan, melaksanakan Ibadah hanya karena Allah swt dan bukan karena hanya untuk dilihat orang lain. Serta untuk meninggalkan segala bentuk kesyirikan dan keyakinan-keyakinan yang menyimpang dari ajaran Allah swt.

<sup>9</sup> Hal ini dapat dilihat dari (QS. Ash-Shaffat: 26).

Kata *Istaslama* telah mempertegas kata *Aslama* yaitu berserah diri kepada Allah swt, karena pada hakekatnya seorang Muslim harus menjalankan Ajaran Agama Islam secara totalitas.

<sup>10</sup> Hal ini dapat dilihat dari (QS. Asy-Syu'ara: 89) dan (QS. Ash-Shaffat: 84).

<sup>11</sup> Hal ini dapat dilihat dari (QS. Al-Anbiya': 69).

Beberapa pengertian tersebut di atas merupakan pengertian agama Islam yang dinisbatkan akar katanya kepada al-Qu'an, sedang menurut al-Ahadit dan Ijma' ulama bervariasi namun tidak ada satupun yang keluar dari pengertian di atas. Adapun makna dari deradikalisasi adalah upaya atau usaha mengacu pada tindakan preventif kontraterorisme atau strategi untuk menetralisir paham-paham yang dianggap radikal dan membahayakan dengan cara pendekatan tanpa kekerasan. Tujuan dari deradikalisasi ini adalah untuk mengembalikan para aktor terlibat yang memiliki pemahaman radikal untuk kembali kejalan pemikiran yang lebih moderat.<sup>12</sup>

Kegiatan terorisme telah menjadi permasalahan serius bagi dunia internasional tidak terkecuali bagi bangsa Indonesia, oleh karena itu, kegiatan ini setiap saat akan membahayakan keamanan nasional bagi negara maka dari itu program deradikalisasi dibutuhkan sebagai formula penanggulangan dan pencegahan pemahaman radikal seperti terorisme.

Multikultur memuat nilai-nilai toleransi dalam bermasyarakat dan bersosial, sehingga kata "toleransi" berarti sifat atau sikap toleran. Kata toleran sendiri didefinisikan sebagai "bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri<sup>13</sup> Istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi dalam bahasa Arab adalah **سامحة** atau **تسامح**. Kata ini pada dasarnya berarti al-jûd (kemuliaan) atau sa"at alshadr (lapang dada) dan tasâhul (ramah, suka memaafkan).<sup>14</sup> Makna ini selanjutnya berkembang menjadi sikap lapang dada/terbuka (*welcome*) dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia. Toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati keragaman budaya, menghargai perbedaan kebebasan bereksperensi, termasuk dalam keyakinan orang lain agama. Jadi, toleransi adalah saling menghargai dalam perbedaan, baik dari budaya, agama, maupun keyakinan. Maksud keyakinan ini adalah menghargai apa yang mereka percayai. Serta tidak saling mengjelek-jelekkan dalam perbedaan. Beberapa bentuk sikap toleran dalam melaksanakan dakwah di antaranya adalah:

- a. Toleran dengan persaudaraan sesama muslim. Berkaitan dengan hubungan toleransi dengan persaudaraan sesama muslim, dalam hal ini Allah swt berfirman yang artinya,

<sup>12</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Deradikalisasi>

<sup>13</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai pustaka, 200), 1065.

<sup>14</sup> Kamus Al-Munawwir, (Jakarta: Kamus Bahasa Arab-Indonesia 1997) 675.

“orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.<sup>15</sup> Dalam ayat ini orang mukmin bersaudara dan Allah memerintahkan untuk melakukan islah (mendamaikannya untuk perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman di antara mereka.

- b. Toleran antar ummat beragama. Toleransi antar ummat beragama dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing.
- c. Toleran dalam kehidupan berkeluarga. Sikap toleransi sangat dibutuhkan untuk ditumbuhkan dalam keluarga agar terbentuk suasana keluarga yang harmonis. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam keluarga.
- d. Toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi adalah sebuah bentuk sikap akibat adanya persinggungan hak-hak individu dalam masyarakat atau hak-hak masyarakat dalam negara. Jadi, dapat dikatakan bahwa toleransi adalah sebuah solusi bagi adanya pertenturan hak-hak.
- e. Toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehidupan berbangsa dan bernegara pada hakikatnya merupakan kehidupan masyarakat bangsa. Di dalamnya terdapat kehidupan berbagai macam adat istiadat, kebudayaan, suku bangsa, pemeluk agama, dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda.

Padangan al-Qur'an dalam menyikapi multicultural:

- a. Belajar hidup dalam perbedaan,<sup>16</sup>
- b. Membangun saling percaya dan saling pengertian,<sup>17</sup>
- c. Menjungjung tinggi dan saling menghargai,<sup>18</sup>
- d. Terbuka dalam berfikir,<sup>19</sup>
- e. Apresiasi dan interdependensi,<sup>20</sup>

Sedangkan dalam al-hadits lebih banyak menjelaskan multikulturalisme secara rinci dan detail karena hadits berfungsi menerangkan dan menjelaskannya dalam bentuk hukum-hukum, pengarahan pada hal-hal tertentu, dan berbagai penjelasan yang lebih rinci.

<sup>15</sup> QS. Al-Hujurat: 10

<sup>16</sup> QS. Al-Hujurat: 13.

<sup>17</sup> QS. Al-Hujurat: 12.

<sup>18</sup> QS. Al-Hujurat: 6.

<sup>19</sup> QS. Al-Mujaadillah: 11.

<sup>20</sup> QS. Al-Maidah. 2

- a. Semua hamba bersaudara,  
“Takutlah kalian terhadap persangkaan buruk, sesungguhnya prasangka buruk adalah seburuk-buruknya pemberitaan dan janganlah kalian mencari aib orang lain, mendengki, membenci, dan saling bermusuhan. Dan jadilah hamba Allah yang saling bersaudara”<sup>21</sup>
- b. Semua manusia sama di hadapan Allah,  
“Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, bapak kalian juga satu, ketahuilah tidak ada keutamaan dari orang arab terhadap non arab, dan juga tidak ada keutamaan orang non arab dari orang arab kecuali ketakwaannya.”<sup>22</sup>
- c. Agama yang dicintai oleh Allah adalah agama yang lurus dan toleran,  
“Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)"<sup>23</sup>
- d. Menciptakan perdamaian dan rasa aman,  
“Siapa yang menyakiti seorang kafir dzimmi, maka aku kelak yang akan menjadi musuhnya. Dan siapa yang menjadikanku sebagai musuhnya, maka aku akan menuntutnya pada hari kiamat.”<sup>24</sup>
- e. Menjalin komunikasi meskipun dengan nonmuslim,  
“Apabila salah seorang ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah dengan „Wa“alaikum”.”<sup>25</sup>
- f. Bersikap adil dengan cara memberikan hak secara porposional.  
“Allah SWT. berfirman “Wahai hamba-hambaku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kedhaliman terhadap diriku sendiri, dan aku telah menjadikannya haram pula di antara kalian, maka janganlah saling mendhalimi.”<sup>26</sup>

## 2. Deradikalisasi dan keamanan Nasional

Islam sebagai agama yang berfungsi sebagai pembawa misi ketuhanan pada hakekatnya berusaha untuk menciptakan *maslahah* (kebaikan), perdamaian, persatuan, keadilan, kesetaraan, demi untuk menutup semua bentuk *kezhaliman* dan kemugnkaran termasuk kegiatan terorisme yang marak dilakukan oleh para praktisi terror yang kemudian mereka melakukan kegiatan terror tersebut dengan mengatasnamakan Agama, mengatasnamakan jihad, membela Tuhan dan embel-embel agama lainnya.

<sup>21</sup> HR. Abu Hurairah

<sup>22</sup> HR. Imam Ahmad

<sup>23</sup> HR. Ibnu Abbas.

<sup>24</sup> HR. Ibnu Mas'ud.

<sup>25</sup> HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah

<sup>26</sup> HR. Muslim.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* melindungi umat manusia secara mutlak, tanpa melihat latar belakang ideologi, etnis, bangsa dan agama. Gagasan tentang perdamaian melalui agama Islam, seperti disampaikan oleh Mohammad Abu Nimer, sebenarnya sebuah gagasan yang hendak menurunkan nilai-nilai kedamaian dalam Islam dalam praktek hidup sehari-hari. Hanya saja semua terletak pada para pengaruhnya, terutama para pemimpin agama apakah bersedia untuk mengumandangkan perdamaian ataukah akan mengumandangkan perpeperangan atas nama agama.<sup>27</sup>

Ajaran-ajaran agama yang membawa pesan perdamaian, kerukunan, persatuan, keadilan memberikan dan menjamin HAM dapat tereduksi oleh pemahaman fanatis dan picik terhadap teks-teks agama yang ahistoris. Pemahaman yang picik malah akan mereduksi tujuan, visi dan misi Islam sebagai agama cinta dan perdamaian. Egoisme beragama untuk mendapatkan predikat *mujahid* yang *syahid*, egoisme untuk mendapatkan surga yang diyakini dan direalisasikan dengan tindakan destruktif dapat mengorbankan perdamaian, mencabik rajutan persatuan dan kerukunan umat. Gagasan damai dengan sendirinya akan memupuk adanya kesejahteraan hidup dan keselamatan di muka bumi sebab semua itu merupakan cita-cita yang tertuang secara substansial dan faktual dalam teks keislaman.

Terkadang gagasan yang sangat mendalam tentang misi perdamaian dari agama-agama, terutama agama Ibrahim, seakan-akan tertutup oleh gagasan kekerasan yang hanya sempalan dari agama-agama.<sup>28</sup> Terlepas dari indahnya ajaran agama, memang harus diakui, bahwa salah satu faktor terorisme adalah karena motivasi agama, yaitu karena proses radikalisasi agama dan interpretasi serta pemahaman keagamaan yang kurang tepat dan keras yang pada gilirannya akan melahirkan sosok muslim fundamentalis yang cenderung ekstrem terhadap kelompok lain dan menganggap orang lain yang berbeda sebagai musuh sekalipun satu agama, apalagi berbeda agama.

Teks-teks agama ditafsirkan secara atomistik, parsial-monolitik (*monolithic-partial*), sehingga menimbulkan pandangan yang sempit dalam beragama. Kebenaran agama menjadi barang komoditi yang dapat dimonopoli. Ayat-ayat suci dijadikan justifikasi untuk melakukan tindakan radikal dan kekerasan dengan alasan untuk menegakkan kalimat Tuhan di muka bumi ini.

<sup>27</sup> Mohammad Abu Nimer, *Nir Kekerasan dan Bina Damai dalam Islam: Teori dan Praktek*, Diterjemah oleh: Irsyad Rafsyadi dan Khairil Azhar, (Bandung: Alvabet dan Paramadina, 2010), hlm. 235-246.

<sup>28</sup> Khaled Abou el-Fadhl, *Atas Nama Tuhan* (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 123; Farid Esack, *Al Quran, Pluralism and Liberalism*, (USA: Pinguin Books, 2001), hlm. 234.

Aksi radikalisme inilah yang sering mengarah kearah aksi teror. Kejadian yang mengerikan ketika hancurnya *twin tower* di WTC pada tahun 2002, sebagai peristiwa *September Eleven*, maka dimensi kekerasan ini menggugah pemerintah untuk menggunakan pendekatan agama, yaitu dengan melakukan deradikalasi agama.

Sesungguhnya gagasan tentang Islam tanpa kekerasan dengan tujuan untuk terciptanya keamaan dan perdamaian dunia, yang pernah dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid, Hasan Hanafi, dan Nasir Hamid Abu Zaid, memberikan penjelasan lain bahwa Islam sebenarnya agama yang sangat mencintai perdamaian (*non kekerasan*).

Abdurrahman Wahid ketika itu sebagai tokoh dunia (internasional) menggagas perlunya perspektif teologi Islam yang mendorong adanya tindakan tanpa kekerasan. Sebagai salah satu presiden *World Conference Religions and Peace* (WCRP), sekaligus sebagai pendiri *Indonesian Conference Religions and Peace* (ICRP), Abdurrahman Wahid bersama Syafii Maarif, Rm. Ismartono, Rm. Mudji Sutrisno, dan beberapa lainnya berupaya menggalang perspektif keislaman yang tanpa kekerasan.<sup>29</sup>

Oleh karena itu, gagasan tentang deradikalasi agama demi untuk kedamaan dunia ini ditempuh sebagai salah satu carapenanggulangan terorisme yang bersifat *non violence* melalui cara represif, proses hukum, penangkapan, penyidangan dan eksekusi dirasa kurang efektif, karena cara tersebut kurang menyentuh pada akar permasalahan yang sesungguhnya.

Cara represif dengan pendekatan militeristik seperti penangkapan dan bahkan penembakan pelaku teror merupakan langkah memotong aksi teror dari tengah yang dianggap oleh banyak pihak tidak efektif. Para pelaku teror ternyata tidak juga menghentikan kekerasan, bahkan karena alasan membalaskan dendam saudaranya yang telah dieksekusi mati oleh aparat keamanan, alasan penahanan yang tidak sesuai prosedur, dan berbagai jenis tindakan negara atas mereka yang dituduh dan tertangkap menjadi teroris, maka kekerasanpun bermunculan dengan kekerasan baru. Kekerasan yang dibalas dengan kekerasan, dalam teori resolusi konflik, memang akan memunculkan kekerasan baru. Darihal itulah kemudian dicari metode lain untuk menghentikan berbagai macam terorisme.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Abdurrahman Wahid, dkk, *Islam nir Kekerasan* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 45-56.

<sup>30</sup> Muhammad Nurul Huda, *Aku Mantan Teroris*, (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 25

Terdapat sejumlah problem yang dihadapi dalam proses deradikalisasi agama, yakni di antaranya agama menjadi lahan tarik-menarik antara para pelaku radikalisme dengan aktivis perdamaian agama di Indonesia. Keduanya saling menggunakan metode yang memungkinkan masyarakat dapat tertarik atas mereka. Siapa yang paling kuat dan menarik dalam membuat aktivitas itulah yang akan mendapatkan simpati atau mendapatkan dukungan publik. Sebagai contoh kasus yang saat ini sedang marak dan menjadi *trending topic* di media social adalah kasus Habib Rizik Shihab yang menimbulkan pro dan kontra di masyarakat.

Adanya pertautan antara pemerintah dan Habib Rizik Shihab ini adalah salah satu contoh yang menyita perhatian public, kecurigaan adanya campur tangan di berbagai pihak hingga kepentingan internasional masuk dan berbaur menjadi satu, sehingga informasi yang tersampaikan kepada khalayak public bervariasi dan kontroversi antara yang satu dengan yang lainnya. Hal jika dibiarkan begitu saja, maka akan menimbulkan riyak dan gelombang pertikaian diantara masyarakat dan simpatisan, baik dari kalangan pemerintah maupun dari kalangan beliau dan simpatisan dan pada akhirnya keamanan dan ketahanan nasional menjadi terganggu.

### **3. Islam dan deradikalisasi untuk kedamaian ummat**

Terorisme di era modern ini dipicu oleh berbagai macam factor (politik, ekonomi dan ideology), yang diakibatkan oleh kolonialisme modern dan globalisasi.<sup>31</sup> Motif gerakan terorisme yang bermotif agama dan ideologilah yang paling banyak terjadi.<sup>32</sup> Persoalan terorisme berdasarkan ideologi keagamaan menjadi sangat popular karena agama merupakan salah satu dari sekian banyak identitas yang mampu membuat sentimen personal bahkan komunal sehingga masyarakat bersedia berbuat apapaja untuk membela agama yang mereka anut dan percaya. Atas dasar persoalan ideologi keagamaan yang sering menjadi titik tolak dalam menggunakan cara-cara kekerasan dalam menghadapi berbagai persoalan dalam realitas kehidupan.<sup>33</sup>

Radikalisme sesungguhnya merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan penjebolan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya dengan menggunakan berbagai macam cara untuk mencapai hasrat dan keinginannya, bahkan dengan cara-cara kekerasan. Radikalisme menginginkan

<sup>31</sup> Peter Beyer, *Religion and Globalization* (New York: Sage Publication, 2002), hlm. 5.

<sup>32</sup> Data ini berdasarkan laporan Patterns of Global Terrorism tahun 2000, yang dikeluarkan oleh Pemerintah AS.

<sup>33</sup> Penjelasan mengenai terror yang dilakukan atasnama agama dapat diperiksa secara detail dalam buku Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God* (California, USA: Springer, 2002), 221.

adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal dan cocok untuk dilakukan.

Gerakan pemahaman keagamaan atau keislaman secara *kaffah* merupakan upaya yang tepat untuk dilakukan, terutama dalam menciptakan dan menamkan faham deradikalisasi kepada para generasi muda penerus bangsa demi untuk terciptanya perdamaian dan kedaian ummat. Oleh sebab itu, peran organisasi keislaman yang moderat perlu didukung sebagai wadah dan organisasi keummatan yang *rahmatan lil alamin*.

Di Indonesia terdapat beberapa organisasi keislaman yang dibentuk oleh masyarakat yang memiliki pemahaman yang moderat sehingga cocok untuk dijadikan mitra oleh pemerintah dan masyarakat yang menginginkan deradikalisasi, salah satunya adalah organisasi Nahdlatul Ulama (NU), organisasi ini telah memberikan perhatian lebih terhadap masalah-masalah terorisme di Indonesia. Dalam berbagai kesempatan, NU telah aktif mengampanyekan Islam yang moderat dan anti terorisme, baik dalam forum-forum nasional maupun internasional.

Kesadaran menangkal terorisme itu harus dimulai dari kelompok yang paling kecil dalam masyarakat, yaitu:

- a. Aspek ideologis, karena akar terorisme adalah pemahaman ideologi yang salah, maka perhatian aparat tidak boleh hanya tertuju pada bentuk terorinya saja.
- b. Aspek regulasi, untuk memberantas terorisme tentu perlu aturan yang cukup agar aparat bisa bergerak di lapangan dengan langkah-langkah yang terukur. Jangan sampai langkah yang dilakukan aparat justru dinilai melanggar hak asasi manusia (HAM).
- c. Aspek *political will*, dalam hal ini, kepala negara perlu tegas mengambil sikap dalam menangani terorisme yang terus mengancam. Kepala negara bisa menggerakkan semua elemen bangsa Indonesia dalam rangka melakukan penanganan terorisme secara terpadu. Terpadu artinya tidak bias hanya mengandalkan aparat keamanan seperti polisi, tetapi sekaligus melibatkan dunia pendidikan dari tingkat menengah sampai perguruan tinggi; sebab seperti kita ketahui belakangan aktivitas teroris dan radikalisasi yang berbasiskan agama bergerak di institusi pendidikan, baik lembaga pendidikan berlatar belakang keagamaan maupun tidak.

Adapun pendekatan yang dapat dilakukan dalam melakukan deradikalisasi diantaranya adalah:

- a. Secara dialogis, pendekatan secara dialog merupakan jalan yang tepat untuk mengantisipasi radikalasi dan efektif untuk mengubah cara berpikir seseorang agar tidak radikal.
- b. Pendekatan kewilayahan, karena para teroris di Indonesia bergerak di ‘bawah tanah’, maka penanganan terorisme tidak bisa ditempuh di ‘atas tanah’. Di sinilah pendekatan intelijen sangat diperlukan.
- c. Pendekatan keamanan dan represi (*security and repressive approach*). Tugas negara, terutama kepolisian, adalah menciptakan rasa aman di masyarakat dari ancaman terorisme. Kerjasama aparat keamanan dan masyarakat dalam praktek memberantas teroris yang selama ini tampak kurang berjalan dengan baik perlu mendapatkan perhatian serius.
- d. Pendekatan institusi pendidikan harus dilibatkan dalam penanganan radikalasi yang sering mengarah pada aktivitas teroris karena dorongan ideologi dan politik kelompok tertentu yang kecewa dengan kondisi yang berkembang dilingkungan sekitarnya.<sup>34</sup>

#### 4. Pendidikan Islam dan program deradikalasi

Teroris sudah jelas-jelas memakai dalil dan motif agama dalam melakukan aksi terornya, termasuk mereka pelaku bom bunuh diri, sudah sejak lama mengaitkan bom dengan agama, karena mereka sudah dicuci otaknya dan membangun struktur pemikirannya seperti kehendak desainer teroris. Data dan fakta telah memaparkan bahwa para mantan radikal (mantan teroris) yang telah menyadari bahwa aksi yang mereka lakukan sebenarnya hanya aksi yang menguntungkan kelompoknya (kelompok kecil) yang kemudian mengatasnamakan umat secara keseluruhan.<sup>35</sup>

Hal ini menjadi tugas pokok pendidikan Islam untuk implementasi deradikalasi agama, sehingga dunia pendidikan Islam khususnya mempunyai tanggungjawab yang sangat berat memberikan pemahaman dalam perspektif lain tentang jihad dan pahlawan Islam. Mark Juergensmeyer dalam buku *Teror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*,<sup>36</sup> dalam buku itu diberikan konsep *cosmic war*, yakni perang antara yang baik dan yang jahat.<sup>37</sup> Sebuah perspektif tentang pahlawan dan pembela agama yang dikonstruksi dengan sangat mengerikan, sebab agama Islam diposisikan sebagai agama yang lebih cenderung pada kekerasan, bukan pada jalan damai.

<sup>34</sup> Zuly Qodir, “Respon Pendidikan Terhadap Terorisme”, *makalah diskusi ahli*, Yogyakarta pada Tanggal 9 September 2012.

<sup>35</sup> Mohammad Nurul Huda, *Aku Mantan Teroris* (Bandung: Mizan, 2010), 35, Buku ini berisikan kesaksian-kesaksian penulisnya terkait berbagai aksi yang dilakukan selama menjadi bagian dari aktivis radikalisme Islam. Nurul Huda sendiri sekarang aktif dalam kegiatan deradikalasi Islam dengan memberikan beasiswa pendidikan pada anak-anak yang bapaknya ditangkap polisi karena aksinya sebagai aktivis radikalisme Islam.

<sup>36</sup> Juergensmeyer, *Teror in the Mind of God*; University of California Press, 2001; hlm. 230.

<sup>37</sup> Para pelaku bom bunuh diri yakin bahwa semua yang dilakukannya adalah berjuang membela agama melawan dominasi jahat (dalam hal ini Amerika/Barat), sehingga cara perjuangan bom bunuh diri adalah sah.

Padahal Islam itu sendiri memiliki makna substansial sebagai agama yang damai, menyelamatkan dan menyejahterakan serta aman untuk semua makhluk hidup terutama manusia. Dengan mengakui adanya kaitan antara terorisme dengan agama, setidaknya para pendidik agama bisa memberi pencerahan dan melakukan moderasi terhadap masyarakat dan kegiatan tersebut perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, baik polisi maupun aparat keamanan lainnya, serta seluruh lembaga negara dan *civil society*, termasuk di antaranya seluruh lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi, ulama dan tokoh masyarakat.

## **Penutup**

Islam dan deradikalisasi memiliki keterpautan yang erat satu dengan yang lainnya, karena Islam adalah agama yang memiliki pengikut atau ummat yang begitu banyak, dengan demikian, dari sekian banyak ummat itu melahirkan berbagai perspektif dan berbagai pandangan terkait dengan islam itu sendiri. Adanya pemahaman yang radikal tidak bisa dihindari terhadap pemahaman kegamaan dan keislaman itu sendiri sehingga terkadang menimbulkan aksi-aksi yang diluar batas kearifan kemanusiaan, sebut saja terrorism, kegiatan terror dengan mengatasnamakan agama adalah alasan yang paling ampuh untuk menarik simpatisan dan masyarakat untuk melakukan kegiatan aksi-aksi terror dengan dimungi imajinasi sorga dan syuhada' yang mereka yakini bahwa aksi mereka adalah benar dan legal dalam agama.

Jika kita golongkan, maka ada dua jenis teror yang telah dilakukan oleh terrorism, yaitu teror fisik dengan aksi *violence* dan terror non fisik atau *terror of mind*. Ada terror yang merupakan bagian dari perang tetapi ada pula yang menjadi bagian dari aksi terror masyarakat sipil. Teror yang terjadi di Indonesia dalam kurun 10 tahun terakhir setelah era reformasi adalah teror bukan dalam kondisi perang fisik dengan menggunakan senjata, sekalipun aksi yang dilakukan kadang mempergunakan senjata, sebenarnya lebih pada terror sipil (*civil terrorism*) karena terjadi di negara damai.

Maraknya pemahaman radikalisme masyarakat terhadap agama menjadi ancaman besar bagi keutuhan NKRI dan ummat Islam serta umat manusia pada umumnya, karena hal ini dapat menyebabkan kerusakan dan kehancuran tatan dunia, baik secara fisik maupun secara psikis.

Oleh karena itu, untuk menangkal pemahaman radikal tersebut, maka perlu untuk digerakkan deradikalisasi melalui jalur-jalur pendidikan (baik lembaga ditingkat dasar hingga perguruan tinggi). Tugas pokok lembaga pendidikan tersebut adalah bagaimana memberikan

pemahaman yang konprehensif tentang pemahaman agama yang pada akhirnya lembaga pendidikan Islam pada khususnya melahirkan lulusan-lulusan yang sesuai harapan bersama, yakni menjadi generasi penerus bangsa yang menyebarkan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*.

## DAFTAR PUSTAKA

Abou el-Fadhl, Khaled, *Atas Nama Tuhan* Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 123; Farid Esack, *Al Quran, Pluralism and Liberalism*, USA: Pinguin Books, 2001.

Abu Nimer, Mohammad, *Nir Kekerasan dan Bina Damai dalam Islam: Teori dan Praktek*, Diterjemah oleh: Irsyad Rafsyadi dan Khairil Azhar, Bandung: Alvabet dan Paramadina, 2010.

Beyer, Peter, *Religion and Globalization*, New York: Sage Publication, 2002.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemah*, Jakarta: Depag, 2000.

Juergensmeyer, Mark, *Terror in the Mind of God*, California, USA: Springer, 2002.

Nurul Huda, Mohammad, *Aku Mantan Teroris*, Bandung: Mizan, 2010.

Qodir, Zuly "Respon Pendidikan Terhadap Terorisme", makalah diskusi ahli, Yogyakarta pada  
Tanggal 9 September 2012.

Wahid, Abdurrahman, dkk., *Islam nir Kekerasan*, Yogyakarta: LKiS, 2001.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Deradikalisasi>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Islam>

<https://www.alkhoirmoslemwear.com/pengertian-islam-menurut-bahasa-arab-quran-hadits-dan-ulama/>